

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. KAJIAN TEORI

1. Belajar

a) Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu usaha seseorang dalam memperoleh pengetahuan hal tersebut sejalan dengan kamus besar indonesia, pengertian belajar yaitu berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Seseorang dapat dikatakan belajar apabila dalam diri seseorang tersebut mengalami suatu proses kegiatan yang berdampak pada perubahan tingkah lakunya. Dalam kehidupan manusia belajar merupakan suatu kebutuhan yang paling mendasar bagi hidupnya, karena tanpa adanya belajar hal tersebut akan membuat kehidupan seseorang tidak akan belanti (Murfiah, 2017, hlm. 2). Sedangkan menurut Gulo (2008, hlm. 8) mengatakan “Belajar adalah suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang merubah tingkahnya, baik tingkah laku dalam berfikir, bersikap, dan berbuat”. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi karena respon individu terhadap lingkungannya, melalui pengalaman pribadi yang dialami individu tersebut dan tidak termasuk kedalam kematangan, pertumbuhan atau insting (Sagala, 2012, hlm. 39)

Burton menyatakan bahwa belajar merupakan sebagian dari perubahan tingkah laku dari diri individu disebabkan karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan sehingga mereka mampu untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Whiterington menyatakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan pola perilaku baru yang berupa kecakapan sikap, kebiasaan, kepribadian dari seorang individu. Abdilah menyatakan bahwa belajar adalah sesuatu hal yang dilakukan oleh seorang individu dan dilakukan secara sadar dalam perubahan tingkah laku, baik melalui suatu latihan ataupun pengalaman yang berhubungan dengan aspek-aspek kognitif afektif dan psikomotor untuk memperoleh suatu tujuan yang diharapkan. (Murfiah, 2017, hlm.6).

Belajar menurut Skinner adalah menciptakan kondisi peluang dengan penguatan (*reinforcement*), sehingga individu akan bersungguh-sungguh dan lebih giat belajar dengan adanya ganjaran (*funishment*) dan pujian (*reward*) dari guru atas hasil belajarnya (Hanafy, 2014, hlm 68). Sedangkan menurut Nidawati (2013, hlm. 13) menyatakan bahwa belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat *fundamental* dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar pada dasarnya merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang dialami oleh individu setelah melakukan interaksi yang dilakukan secara sadar baik melalui latihan maupun pengalaman yang telah terjadi dilingkungannya.

b) Tujuan Belajar

Tujuan belajar merupakan hal yang sangat esensial, baik dalam rangka perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian. Menurut Oemar Hamalik (Gustian, 2016, hlm. 22-23) tujuan belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- 1) Tingkah laku terminal. Tingkah laku terminal merupakan salah satu komponen dalam tujuan belajar untuk menentukan perubahan tingkah laku peserta didik setelah melaksanakan proses belajar.
- 2) Kondisi-kondisi tes. Dalam komponen ini memiliki tujuan belajar untuk menentukan suatu situasi dimana peserta didik diminta untuk memperlihatkan tingkah laku terminal peserta didik.
- 3) Ukuran-ukuran perilaku. Sedangkan dalam komponen ini merupakan suatu pernyataan mengenai suatu ukuran yang digunakan untuk mempertimbangkan perilaku yang dimiliki peserta didik.

Komponen-komponen yang terdapat pada tujuan belajar di atas merupakan suatu hasil yang akan dimiliki oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar. Melalui proses penerimaan materi dan partisipasi yang dilakukan peserta didik ketika proses belajar.

c) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Menurut syam, M. (Herlani, 2016, hlm. 22-23) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu :

- 1) Faktor internal, yang dimaksud dalam faktor internal ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik terutama dalam keadaan jasmani dan rohani peserta didik. Misalnya seperti aspek fisiologis meliputi jasmani, mata dan telinga dan aspek psikologis misalnya intelegensi peserta didik, sikap, bakat, minat, dan motivasi peserta didik.
- 2) Faktor eksternal, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari faktor luar peserta didik. Yang meliputi kondisi lingkungan di sekitar peserta didik misalnya keluarga, guru, masyarakat, dan teman. Dan lingkungan non-sosial misalnya seperti rumah, sekolah, peralatan dan alam.
- 3) Faktor pendekatan belajar, faktor ini merupakan jenis upaya yang dilakukan peserta didik yang meliputi metode yang digunakan peserta didik ketika memahami materi-materi pelajaran ketika melakukan proses belajar.

Salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik seperti faktor fisiologis dan faktor psikologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar peserta didik misalnya seperti lingkungan sosial, masyarakat dan keluarga.

2. Sikap

a) Pengertian Sikap

Sikap (*attitude*) merupakan suatu kecenderungan peserta didik ketika beraksi dalam suatu hal, misalnya seperti orang atau benda dengan suka, tidak suka atau tidak acuh (sabri, 2010, hlm. 83). Berbeda dengan sabri, Sunaryo (febrianto, 2016, hlm. 14) menyatakan bahwa “sikap merupakan kecenderungan bertindak dari individu, berupa respon tertutup terhadap stimulus ataupun objek tertentu”. Sejalan dengan sunaryo Sikap menurut Zimbardo dan Ebbesen, sikap merupakan suatu kondisi ketika individu dalam keadaan mudah terpengaruh oleh seseorang, yang meliputi ide atau objek yang berisikan mengenai komponen-komponen *cognitif*, *afektif* dan *behavior* (siti, 2018, hlm 13).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan suatu kecenderungan seorang individu terhadap suatu hal dan

kondisi individu yang mudah terpengaruh oleh seseorang meliputi komponen *cognitif*, *afektif* dan *behavior*.

Sedangkan sikap dalam belajar merupakan suatu kecenderungan perilaku seseorang ketika mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan akademik. Sikap belajar dapat mempengaruhi intensitas peserta didik ketika melakukan proses pembelajaran. Ketika intensitas peserta didik baik maka hal tersebut akan membuat intensitas belajar peserta didik tinggi, dan akan sebaliknya apabila intensitas peserta didik tidak baik maka hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap intensitas belajarnya. Oleh karena itu diperlukan suatu kemandirian peserta didik, kemandirian tersebut haruslah muncul dari diri peserta didik itu sendiri supaya peserta didik tersebut selalu bisa menciptakan intensitas yang baik dalam melakukan proses pembelajaran.

3. Kemandirian

a) Pengertian Kemandirian

Menurut Erikson dalam buku Desmita Psikologi perkembangan peserta didik (2011, hlm. 186) “Kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri” Menurut Risnawati (2016, hlm. 168), kemandirian belajar mulai dikenal karena adanya penekanan otonomi dan tanggung jawab siswa untuk bertanggung jawab pada kegiatan belajarnya sendiri. Kemandirian belajar peserta didik ditunjukkan dengan adanya sikap mampu menyelesaikan masalah dan tugasnya secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

Kemandirian (*Self reliance*) adalah kemampuan seseorang dalam mengatur semua yang dimilikinya, dengan mengetahui bagaimana mengelola waktu, berfikir secara mandiri dan memiliki kemampuan dalam mengambil resiko dan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya (parker dalam fajrin, 2015, hlm. 14) sedangkan Menurut Nurhayati (2011, hlm. 131) kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan masalahnya tanpa bantuan khusus dari orang lain dan keengganan untuk dikontrol orang lain. Menurut Gilmore (dalam authon,

2016, hlm. 10) kemandirian adalah aspek kepribadian yang harus dicapai dalam diri individu untuk menghadapi tantangan dan mencapai kesuksesan hidup yang ditunjukkan dengan sikap bebas, bertanggung jawab, memiliki pertimbangan, merasa aman dikala berbeda dengan orang lain dan kreativitas.

Kemandirian merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang yang memungkinkan seseorang tersebut memiliki kebebasan dalam berbuat, melakukan sesuatu dengan dorongannya sendiri dalam memenuhi kebutuhannya (Nasrun dalam riawan, 2016, hlm. 13) Menurut Barnadib (dalam Nurhayati 2011, hlm. 131) mengungkapkan bahwa kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah atau hambatan, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain dengan penuh tanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu perilaku yang dimiliki seseorang yang mampu untuk berinisiatif untuk melakukan segala sesuatu pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya tanpa harus tergantung pada orang lain dan melakukannya secara tanggung jawab.

b) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Proses terciptanya kemandirian belajar dalam diri seseorang tidak terbentuk begitu saja namun ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Nur Syam dalam Widodo dan Widayanti (2012, hlm. 12), faktor yang mempengaruhi, kemandirian belajar diantaranya sebagai berikut:

- 1) Sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan
- 2) Kesadaran hak dan kewajiban siswa disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku
- 3) Kedewasaan diri mulai konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur)
- 4) Kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga

- 5) Disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain, dan melaksanakan kewajiban

c) Ciri-Ciri Peserta Didik Mandiri

Menurut Sukma (2017, hlm. 34) mengemukakan orang yang mandiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
- 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi
- 3) Memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya
- 4) Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

d) Upaya Pengembangan Kemandirian Anak

Menurut Fatimah (2010, hlm. 146), peran orang tua dalam pembentukan kemandirian anak yaitu:

1) Komunikasi

Komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting dalam upaya untuk mengembangkan kemandirian anak. Komunikasi adalah cara yang sangat efektif untuk mengetahui karakteristik dan tingkat perkembangan anak. Komunikasi perlu dijalin dengan baik antara orang tua dan anak.

2) Kesempatan

Kesempatan adalah cara orang tua untuk melatih siswa dalam menentukan pilihannya. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih sesuatu dan mengatasi permasalahan yang dihadapi sendiri.

3) Tanggung Jawab

Orang tua juga perlu melatih anak untuk bertanggung jawab terhadap apa yang telah pilih dan dikerjakan anak. Tanggung jawab akan melatih anak untuk mengurangi hal-hal yang akan memberikan dampak negatif pada anak.

4) Konsistensi

Pembelajaran disiplin dan nilai pada anak sejak dini sangat penting dilakukan. Jika anak sudah terbiasa dengan disiplin sejak kecil, maka sampai dewasa pun anak tersebut akan tetap disiplin dan konsisten sehingga anak akan mudah dalam mengembangkan kemandiriannya.

Menurut Asrori (2016, hlm. 119), beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemandirian seorang anak, diantaranya:

- 1) Melibatkan partisipasi anak dalam keluarga, dapat dilakukan dengan cara:
 - a) Saling menghargai antar anggota keluarga;
 - b) Keterlibatan dalam memecahkan masalah keluarga.
- 2) Menciptakan keterbukaan dilakukan dengan cara:
 - a) Toleransi terhadap perbedaan pendapat;
 - b) Memberikan alasan terhadap keputusan yang diambil;
 - c) Keterbukaan terhadap minat anak;
 - d) Mengembangkan komitmen terhadap tugas anak;
 - e) Kehadiran dan keakraban hubungan dengan anak.
- 3) Menciptakan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan dilakukan dengan cara:
 - a) Mendorong rasa ingin tahu anak;
 - b) Adanya jaminan rasa aman dan kebebasan untuk mengeksplorasi
 - c) Lingkungan;
 - d) Adanya aturan tetapi tidak cenderung mengancam apabila ditaati.
- 4) Penerimaan positif tanpa syarat dilakukan dengan cara:
 - a) Menerima apapun kekurangan dan kelebihan anak;
 - b) Tidak membeda-bedakan anak;
 - c) Menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk kegiatan produktif.
- 5) Empati terhadap anak dilakukan dengan cara:
 - a) Memahami dan menghayati pikiran dan perasaan anak;
 - b) Melihat berbagai persoalan anak dengan menggunakan sudut pandang anak;
 - c) Tidak mudah mencela karya anak.
- 6) Menciptakan hubungan yang hangat dengan anak dilakukan dengan cara:
 - a) Interaksi secara akrab dan saling menghargai;
 - b) Menambah frekuensi interaksi dan bersikap hangat pada anak;
 - c) Membangun suasana menyenangkan dan ringan pada anak.

Menurut Desmita (2011, hlm. 190), upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemandirian siswa, diantaranya:

- 1) Proses belajar mengajar harus demokratis, sehingga anak akan merasa dihargai;
- 2) Melibatkan partisipasi aktif anak dalam setiap pengambilan keputusan;
- 3) Memberi kebebasan pada anak untuk mengeksplorasi lingkungan;
- 4) Tidak memberi perlakuan yang berbeda pada setiap anak;
- 5) Menjalin hubungan yang baik dengan anak.

Menurut Risnawati (2016, hlm. 174), ada beberapa prinsip untuk meningkatkan kemandirian belajar pada siswa, diantaranya:

- 1) Melibatkan siswa secara aktif;
- 2) Memberikan kebebasan siswa untuk menentukan pilihannya sendiri;
- 3) Memberikan kesempatan siswa untuk memutuskan;
- 4) Memberi semangat siswa;
- 5) Mendorong siswa melakukan refleksi.

e) Indikator Kemandirian

Ada beberapa indikator tentang kemandirian yang dapat dijadikan alat untuk mengukur tingkat kemandirian belajar seseorang. Kemandirian seseorang tentu akan berbeda dengan orang lain, artinya bahwa masing-masing orang memiliki kemandirian yang berbeda-beda. Beberapa indikator kemandirian tersebut antara lain :

- 1) Hasrat atau keinginan untuk belajar.
 1. Ulet dalam belajar secara terus menerus;
 2. Tekun belajar dengan tetap dan disiplin;
 3. Merencanakan kegiatan belajarnya;
 4. Progresif dalam belajar dan fokus pada tujuan.
- 2) Berinisiatif
 1. Belajar atas keinginan sendiri;
 2. Kreatif dalam mencari sumber ilmu lain selain guru;
 3. Kritis dalam menemukan solusi atas suatu persoalan.
- 3) Percaya diri
 1. Membuat keputusan sendiri dalam menyelesaikan suatu masalah;
 2. Mengembangkan keterampilan tanpa pengaruh orang lain;
 3. Meningkatkan kemampuan tanpa bergantung pada orang lain;

4. Mampu mengatasi masalah belajar tanpa pengaruh dari orang lain.

4) Bertanggung jawab

1. Selalu berusaha menyelesaikan tugas belajarnya;

2. Selalu ada tindak lanjut yang jelas atas kegiatan belajarnya.

4. Hasil Belajar

a) Pengertian Hasil Belajar

Menurut Purwanto (2009, hlm. 23) hasil belajar adalah perubahan perilaku akibat proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar.

Menurut Suprijono (dalam Thobroni, 2011, hlm. 22), menyebutkan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Hal tersebut diperoleh setelah siswa mengalami proses belajar, hasil yang didapat menunjukkan adanya perubahan menuju ke arah yang lebih baik.

Menurut Haris (2012, hlm. 14), hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan tingkah laku yang bersifat tetap dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif, dan disadari.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran. Perubahan tersebut dapat berupa sikap, pengetahuan dan keterampilan.

b) Jenis Hasil Belajar

Bloom (dalam Nugroho, 2013, hlm. 11) membagi hasil belajar dalam tiga ranah, yakni kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

1) Ranah kognitif

Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu :

(a) Pengetahuan (*Knowledge*), misalnya pengetahuan mengenai suatu hafalan ataupun suatu hal untuk diingat seperti rumus, pasal dalam undang-undang,

suatu definisi, istilah, semua itu memang perlu dihafalkan dan diingat agar dapat dikuasai sebagai dasar dari pengetahuan atau pemahaman suatu konsep.

- (b) Pemahaman , misalnya kemampuan seorang individu ketika menjelaskan kembali sesuatu masalah atau pertanyaan pada orang lain.
- (c) Aplikasi, aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut dapat berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Misalnya, mengulang-ngulang suatu teori dan menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan.
- (d) Analisis, analisis adalah usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga menjadi hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya.
- (e) Sintesis, Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Misalnya kemampuan menyusun rencana dalam menyelesaikan suatu pemecahan masalah.
- (f) Evaluasi, misalnya pemberian keputusan mengenai nilai dari sesuatu yang mungkin dilihat dari sudut tujuan, metode, cara bekerja, gagasan dan pemecahan masalah.

2) Ranah afektif

Menurut Dimiyati (dalam tawadlu'un, 2014, hlm. 62) menjelaskan bahwa "Ranah afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda penalaran".

3) Ranah psikomotor

Menurut Nurwati (2014, hlm. 391) menyatakan bahwa "Ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik".

c) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Susanto (2014, hlm. 12), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar di antaranya adalah kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian,

kelemahan dan kesehatan, serta kebiasaan siswa. Salah satu hal penting dalam kegiatan belajar yang harus ditanamkan dalam diri siswa adalah bahwa belajar yang dilakukannya merupakan kebutuhan dirinya. Kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa berbeda, maka dari itu guru perlu memperhatikan bakat, minat, serta perkembangan siswanya, sehingga akan diperoleh hasil belajar yang maksimal.

- 2) Faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar di antaranya adalah lingkungan fisik dan non fisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah. Guru merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap proses maupun hasil belajar, sebab guru merupakan manajer atau sutradara dalam kelas. Guru perlu memperhatikan lingkungan belajar siswa agar siswa merasa nyaman belajar sehingga hasil belajarnya pun akan maksimal.

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik misalnya seperti kecakapan, minat, usaha, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik misalnya seperti suana kelas, lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga dan teman sekolah. Kedua faktor ini dapat mempengaruhi hasil belajar karena ketika kedua faktor tersebut sangat mendukung peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran maka hal tersebut pun akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

B. PENELITIAN TERDAHULU

Dalam penyusunan penelitian ini tentunya tidak terlepas dari referensi-referensi penelitian yang ada. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yovi Yuliani pada tahun 2018 dengan judul “Hubungan Kemandirian Siswa Dengan Presentasi Belajar Siswa”. Hasil penelitian besar hubungan kemandirian siswa kelas V di kecamatan Cibeunying kidul sebesar 0,536 dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$, maka

korelasi diantara keduanya positif dan signifikan, serta berada pada korelasi sedang, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan kemandirian siswa dengan prestasi belajar siswa adalah hubungan positif yang kuat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Rahmawati pada tahun 2016 dengan judul “Hubungan antara Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa SD Negeri Purwoyoso 06 Semarang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa SD Negeri Purwoyoso 06 Semarang, dari hasil perhitungan diperoleh r tabel 0,560 lebih besar dari r hitung 0,213 ($0,560 > 0,213$) termasuk dalam tingkat hubungan sedang.

C. KERANGKA BERFIKIR

Hasil belajar merupakan suatu perubahan perilaku dari seorang peserta didik yang telah melakukan proses pendidikan. Perubahan perilaku tersebut dapat berupa perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan dari peserta didik tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar dapat diperoleh hanya setelah peserta didik telah melakukan proses pembelajaran.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu kemandirian. Kemandirian merupakan suatu sikap percaya diri yang dimiliki oleh peserta didik untuk melakukan sesuatu hal yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa diminta oleh orang lain dan tidak tergantung kepada orang lain. Kemandirian perlu dimiliki oleh setiap peserta didik sehingga kemandirian tersebut harus ditanamkan kepada peserta didik sejak usia dini, oleh karena itu pendidik harus merancang proses pembelajaran yang lebih memperhatikan perkembangan dari masing-masing peserta didik. Agar menciptakan suasana pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa kemandirian pada diri peserta didik dan dapat memperoleh hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat diasumsikan bahwa kemandirian peserta didik sangat erat kaitannya dengan hasil belajar. Hasil belajar didapatkan oleh peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran peserta didik dituntut untuk tanggung jawab terhadap

1. Hipotesis Penelitian

Hipotesis diajukan untuk membuktikan benar atau tidaknya dugaan peneliti mengenai adanya hubungan antara kemandirian dengan hasil belajar peserta didik. Menurut Sugiono (2018, hlm. 224) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan teori penelitian yang relevan kerangka diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut : Terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian dan hasil belajar pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar

2. Hipotesis Statistik

Menurut Sugiono (2018, hlm. 104) hipotesis statistik sebagai berikut :

$$H_0 : P = 0$$

$$H_a : P \neq 0$$

0 = tidak terdapat hubungan

$\neq 0$ = lebih besar atau kurang dari nol berarti ada hubungan.

P = nilai korelasi dalam formulasi yang dihipoteskan.

Adapun yang menjadi hipotesis pada penelitian ini yaitu :

$P \neq 0$, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian dengan hasil belajar peserta didik.